

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Kinerja Pansus Bank Century Dalam Perspektif Pers Daerah
(Analisis framing terhadap teks tajuk rencana harian Jawa Pos dalam mengkonstruksi Kinerja Panitia Khusus Hak Angket Bank Century)

B. LATAR BELAKANG

Tanggal 1 Desember 2009, dalam data yang disusun Tempo¹, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia mengesahkan Hak Angket Bank Century menjadi hak anggota dewan. Tiga hari berikutnya atau pada tanggal 4 Desember 2009, menjelang masa reses sidang DPR/MPR, Panitia Khusus (Pansus) Bank Century sebagai *follow up* dari Hak Angket tersebut, dibentuk. Apa pasalnya, hingga untuk menangani kasus Bank Century ini dibutuhkan Hak Angket DPR yang merujuk pada dibentuknya Panitia Khusus untuk menyelidiki?

Merunut ke belakang, masih dari data Tempo, pada tanggal 13 November 2008, Gubernur Bank Indonesia, Boediono, membenarkan Bank Century kalah kliring atau tidak bisa membayar dana permintaan dari nasabah sehingga terjadi *rush*. Pada tanggal 20 November 2008 Bank Indonesia menyampaikan surat kepada Menteri Keuangan tentang Penetapan Status Bank Gagal pada Bank

¹ Data kronologis kasus hingga terbentuknya Pansus Hak Angket DPR diolah dan dikutip dari situs <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2009/11/14/brk,20091114-208353,id.html>. Akses: 24 Maret 2010, pk. 09.45 WIB.

Century dan menyatakan perlunya penanganan lebih lanjut. Selaku Ketua Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK), Sri Mulyani langsung menggelar rapat untuk membahas nasib Bank Century. Dalam rapat tersebut, Bank Indonesia mendata bahwa rasio kecukupan modal (CAR) Bank Century minus hingga 3,52 persen.

Selama medio November 2008 hingga Februari 2009, seperti dikutip Tempo, Bank Century yang dipasrahkan kepada Lembaga Penjamin, telah disuntikkan dana sebanyak 3 kali. Total jumlah dana yang disuntikkan sebesar Rp 6,527 triliun. Kemudian pada tanggal 21 Juli 2009, Lembaga Penjamin kembali mengucurkan dana Rp 630 miliar untuk menutupi kebutuhan CAR. Keputusan tersebut juga berdasarkan hasil *assessment* Bank Indonesia atas hasil auditor kantor akuntan publik. Sehingga total dana yang dikucurkan mencapai Rp 6,762 triliun.

DPR yang melihat ada kejanggalan, kemudian memanggil Menteri Keuangan Sri Mulyani, Bank Indonesia, dan Lembaga Penjamin untuk menjelaskan pembengkakan suntikan modal hingga Rp 6,7 triliun. Padahal menurut DPR, awalnya pemerintah hanya meminta persetujuan Rp 1,3 triliun untuk Bank Century. Dalam rapat tersebut Menteri Keuangan Sri Mulyani menegaskan bahwa jika Bank Century ditutup akan berdampak sistemik pada perbankan Indonesia.

Masih dari data Tempo, pada tanggal 30 September 2009, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyusun laporan yang mengungkapkan banyak kelemahan dan kejanggalan serta dugaan pelanggaran kebijakan di balik penyelamatan Bank Century. Berdasarkan temuan BPK tersebut, pada tanggal 21 Oktober 2009, Sekjen PDI-Perjuangan, Pramono Anung, membentuk tim kecil

untuk menggulirkan Hak Angket guna mengkaji kasus Bank Century. Lima hari kemudian, wacana pembentukan Panitia Khusus Hak Angket DPR untuk mengusut kasus Bank Century menjadi perdebatan di DPR.

Tanggal 1 Desember 2009, sebanyak 503 anggota dewan mendukung Hak Angket kasus Bank Century.² Maka, dibentuklah Panitia Khusus dengan beranggotakan 30 orang. Tiga puluh orang tersebut adalah Ruhut Poltak Sitompul, Yahya Sacawiria, Agus Hermanto, Gondo Radityo Gambiro, Anas Urbaningrum, Achsanul Qosasi, I Wayan Gunastram, Benny K. Harman (F-Partai Demokrat); Ade Komarudin, Agun Gunanjar Sudarsa, Bambang Soesatyo, Melchias Marcus Mekeng, M. Idrus Marham, dan Ibnu Munzir (F-Partai Golkar); Gayus Lumbuun, Hendrawan Supratikno, Maruarar Sirait, Ganjar Pranowo, Eva Kusuma Sundari (F-PDI-P); Mahfudz Siddiq, Fahri Hamzah, Andi Rahmat (F-PKS); Asman Abnur, Tjatur Sapto Edy (F-PAN); HM Romahurmuziy, Ahmad Yani (F-PPP); Marwan Ja'far, Anna Mu'awanah (F-PKB); Ahmad Muzani (F-Gerindra); Akbar Faizal (F-Hanura).

Pengamatan terhadap Pansus Century menunjukkan bahwa selama kurang lebih 3 bulan bekerja, Pansus telah banyak memanggil dan memeriksa orang per orang, bahkan institusi yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kasus ini. Sri Mulyani, Menteri Keuangan waktu itu, hingga Yusuf Kalla, wapres RI 2004-2009, dimintai keterangannya. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Bank Indonesia sebagai beberapa institusi yang terkait, juga tidak lepas dari pemeriksaan Pansus. Pansus pun membahas kasus Century dari

² Lihat: <http://beritasore.com/2009/12/04/paripurna-dpr-tetapkan-30-anggota-pansus-angket-century/>. Akses: 24 Maret 2010, pk. 10.07 WIB.

berbagai segi. Dalam dinamikanya pula, tidak jarang individu dalam Pansus malah bertengkar sendiri karena permasalahan etika dan moral dalam rapat.

Seperti dikutip dari Metrotvnews³, dalam rapat Pansus ketika memanggil wakil presiden RI periode 2004-2009, Yusuf Kalla, saat itu politisi Partai Demokrat anggota Pansus, Ruhut 'Poltak' Sitompul, memanggil Yusuf Kalla dengan sebutan 'daeng', kontan hal itu menuai reaksi dari anggota Pansus lainnya. Akbar Faisal dari Partai Hanura misalnya, memprotes keras istilah kedaerahan yang digunakan Ruhut, bahwa Pansus yang dibentuk bukan atas dasar asas kedaerahan, tetapi melingkupi seluruh masyarakat Republik Indonesia. Ruhut sendiri berkilah, itu adalah panggilan yang biasa ia lakukan untuk menghormati Yusuf Kalla, ketika dirinya masih menjadi kader dari Partai Golongan Karya.

Ada lagi pertikaian antara Gayus Lumbuun salah satu pimpinan Pansus Bank Century dari fraksi PDI-P, dengan anggota Pansus dari Partai Demokrat, Ruhut Sitompul. Seperti dikutip dari Metrotvnews⁴, akibat adanya perbedaan porsi waktu bicara yang diberikan oleh Gayus (pimpinan sidang kala itu), protes keras muncul dari Ruhut Sitompul. Akibat pertikaian tersebut, dari mulut Ruhut pun akhirnya keluar kata 'bangsat' sebagai ungkapan kekesalan.

Belum selesai sampai di situ, kericuhan pun berlanjut sampai Sidang Paripurna DPR yang secara khusus membahas kasus ini. Sidang Paripurna yang sedianya dijadwalkan untuk mengambil keputusan akhir tentang bagaimana kelanjutan kasus Bank Century, malah menjadi arena kericuhan. Seperti dikutip

³ Lihat: <http://metrotvnews.com/index.php/metromain/news/2010/01/14/8869/Panggil-Kalla-Daeng-Ruhut-Diprotes>. Akses: 7 April 2010, pk. 16.25 WIB.

⁴ Lihat: <http://metrotvnews.com/index.php/metromain/news/2010/01/06/8429/Gayus-Saya-Tak-Mau-Terpancing-Ruhut>. Akses: 7 April 2010, pk 17.45 WIB.

dari Vivanews⁵, keriuhan terjadi sesaat setelah Ketua DPR Marzuki Alie mengetok palu bahwa Paripurna DPR hanya mendengar kesimpulan dan rekomendasi dari Pansus, bukan untuk pengambilan voting dan keputusan. Keputusan Marzuki Alie tersebut tak populer di mata sebagian besar anggota DPR. Sebab mereka berkehendak sebaliknya, memilih untuk melakukan voting dan pengambilan keputusan pada hari itu juga, Selasa 2 Maret 2010.

Prilaku dan sikap para anggota dewan, khususnya yang berada dalam Pansus Bank Century banyak mendapat sorotan terutama oleh media massa. Selain keberhasilan dalam mengungkapkan fakta terkait kasus Century, Pansus ini juga tidak lepas dari ‘drama’ antara individu di dalamnya. Khusus dalam peristiwa antara Gayus Lumbuun dengan Ruhut Sitompul, surat kabar Media Indonesia sampai menerbitkan editorial bertajuk nama mereka: “Ruhut Vs Gayus”. Dalam editorial tersebut, Media Indonesia menyoroti kepatutan berkata-kata dari seorang anggota DPR. Media Indonesia menulis adalah sangat lucu apabila kita sebagai rakyat harus memberikan peringatan kepada anggota dewan yang terhormat perihal etika dalam berbicara.

DPR adalah lembaga bicara. Karena itu, para anggotanya harus memiliki standar berbicara. Mengapa? Karena bicara bagi anggota dewan adalah senjata dan sekaligus power utamanya. Agar power bicara tidak menjadi harimau yang memangsa orang dan memangsa diri sendiri, dituntut etika bicara.⁶

Dengan melewati berbagai dinamika dan proses dalam setiap rapat Pansus, tertanggal 2 Maret 2010 dan ditandai dengan digelarnya sidang Paripurna DPR, kerja Panitia Khusus ini telah berakhir. Proses penyelidikan dari bulan Desember

⁵ Lihat: http://politik.vivanews.com/news/read/133170-paripurna_dpr_rusuh. Akses: 7 April 2010, pk. 16.00 WIB.

⁶ Dikutip dari Editorial surat kabar Media Indonesia edisi 9 Januari 2010.

2009 sampai Februari 2010 itu menghasilkan kesimpulan awal Pansus sebelum dibawa ke meja sidang Paripurna. Kesimpulan awal tersebut menjadi pilihan untuk kemudian ditetapkan, apa yang menjadi keputusan dan sikap parlemen terkait kasus Bank Century. Pilihan tersebut terangkum dalam Opsi A dan Opsi C, di mana Opsi A menyebutkan pemberian FPJP dan Penyertaan Modal Sementara (PMS) tidak bermasalah. Sementara Opsi C menyebutkan sebaliknya, bahwa kebijakan *bailout* Rp 6,762 triliun untuk Bank Century, diambil sudah berdasarkan aturan yang berlaku.

Melalui voting terbuka, seperti dikutip dari Detik.com⁷, akhirnya disepakati bahwa pemberian fasilitas FPJP dan PMS, bermasalah. Artinya sidang memilih Opsi C. Dalam voting tersebut, Partai Demokrat (148 suara) dan PAN (39 suara) secara penuh memilih opsi A. Sementara 1 anggota PKB (25 suara) berbeda sikap dari fraksinya dan memilih opsi C. Partai lainnya yang secara penuh memilih opsi C adalah Partai Golkar (104 suara), PDI-P (90 suara), PKS (56 suara), PPP (32 suara), Gerindra (25 suara) dan Hanura (17 suara). Opsi C didukung oleh 325 suara, sementara opsi A didukung oleh 212 suara.

Berakhirnya kerja Pansus Bank Century juga turut mengawali penilaian berbagai pihak terhadap kinerja dan hasilnya, mulai dari pengamat politik, hingga masyarakat awam dan terutama nasabah Bank Century. Bahkan klaim dan penilaian juga disampaikan oleh anggota Pansus sendiri. Setiap klaim, sikap, kritik, pandangan, dan penilaian semua pihak terakomodasi lewat media massa; baik cetak maupun elektronik. Seperti wakil ketua Pansus Bank Century dari

⁷ Lihat: <http://www.detiknews.com/read/2010/03/03/230542/1310723/10/fpd-cs-keok-opsi-c-dipilih-dpr-putusan-fpjp-dan-pms-bermasalah>. Akses: 7 April 2010, pk 17.15 WIB

fraksi PDI-P, Gayus Lumbuun, yang menyatakan penilaiannya lewat Harian Rakyat Merdeka:

...hasilnya pun bisa disaksikan, semua fraksi menilai ada pelanggaran dalam kasus Bank Century dengan temuannya masing-masing... Saya pernah terlibat dalam beberapa pansus yang ada di DPR. Saya menilai, kinerja Pansus Century yang paling maksimal dan hasilnya pun maksimal. Karena kerja Pansus maksimal, tentu saya puas.⁸

Jauh sebelum Pansus bekerja, media massa malah sudah menunjukkan pandangan skeptis terhadap Panitia Khusus ini. Harian online Kabar Indonesia misalnya, menerbitkan artikel berita bernada miring dari mahasiswa tentang kerja awal Pansus yang diberi tajuk “Mahasiswa Skeptis terhadap Kerja Pansus Century DPR RI”.⁹ Dalam proses kerja Pansus pula, pers daerah Banjarmasinpost.co.id, dengan menerbitkan artikel bertajuk “Pansus Century, Bukti Wajah Wakil Kita”, turut memberikan penilaian dengan mengkritik perilaku kurang sopan para anggota Pansus ketika terjadi keributan dalam setiap rapat yang diadakan.

Media massa memegang peranan yang penting dalam penyebaran informasi apapun kepada masyarakat. Namun, tidak serta merta media massa menyampaikan apa adanya setiap pandangan/informasi yang hadir. Dalam hal ini, media memiliki kepentingannya sendiri, yang juga harus mulus tercapai. Maka dalam setiap pemberitaannya, akan ada bagian realitas/fakta yang ditonjolkan dan diperkuat, atau malah sebaliknya, dikaburkan dan bahkan dihilangkan. Jadilah media massa sebagai sutradara, yang bisa saja, dalam waktu kapanpun, mengubah jalan cerita.

⁸ Pernyataan Gayus Lumbuun dalam wawancaranya dengan Harian Rakyat Merdeka. Sumber: <http://www.rakyatmerdeka.co.id/wan/hal/1/view/322/Gayus-LumbuUn,-Kinerja-Pansus-Century-Yang-Paling-Maksimal>. Akses: 7 April 2010, pk. 17.21 WIB.

⁹ Lihat: <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=8&jd=Mahasiswa+Skeptis+terhadap+Kerja+Pansus+Century+DPR+RI&dn=20091224035024>. Akses: 7 April 2010, pk. 17.21 WIB.

Dalam konteks kasus Bank Century, tidak jarang media massa meletakkan peristiwa ini hanya sebagai komoditas yang laku untuk dijual, media massa sebatas memberitakan, tanpa mengulas dan tidak kritis terhadap substansi fakta yang ada. Gun Gun Heryanto, Direktur Eksekutif *The Political Literacy Institute* dalam tulisannya yang dimuat di *Harian Pikiran Rakyat* tanggal 2 Maret 2010, mengkritik media massa yang menjadikan kasus Century dengan segala dinamikanya, hanya sebagai komoditas pasar.

...Tak ada yang salah jika media untung karena oplah atau rating naik selama Pansus Century. Yang tidak tepat adalah jika realitas simbolik yang dikonstruksi media seputar Century bersifat dangkal dan tak memberikan pendidikan politik yang memadai.¹⁰

Mendukung pernyataan Gun Gun, menurut Eriyanto, media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas.¹¹ Dalam pemberitaan tentang kinerja Pansus Bank Century, bisa saja media lebih menonjolkan keberhasilan dan kemajuan yang telah diraih oleh Pansus, ketimbang persaingan antar individu dalam Pansus dan aspek politis yang menyelimutinya. Bahkan dengan memiliki kuasa penuh, media massa dapat lebih menonjolkan kritik dan kekurangan yang disampaikan oleh nara sumber manapun terhadap kinerja Pansus Bank Century dan menghilangkan sama sekali faktor-faktor keberhasilan yang ada.

Gun Gun Heryanto juga melihat pada nilai parsial media massa. Dalam ulasannya Gun Gun memperhatikan beberapa media massa yang sahamnya dimiliki oleh politisi, yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kasus

¹⁰ Opini yang ditulis oleh Gun Gun Heryanto bertajuk "Komodifikasi Kasus Bank Century", diterbitkan oleh *Harian Pikiran Rakyat*, tanggal 2 Maret 2010.

¹¹ Eriyanto. 2002. "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media". Yogyakarta: LkiS. hlm. 2.

Century, cenderung bias dalam pemberitaan. Secara halus, pembingkaiian berita (*news framing*) media tersebut mengarah pada posisi yang kurang obyektif. Misalnya terlihat dari pemilihan nara sumber berita maupun *talkshow*, termasuk dalam narasi teks dan program yang diproduksi dan didistribusikan kepada khalayak.¹² Ini semakin menguatkan peranan media massa yang sentral dalam penyebaran informasi, bahkan pembentukan opini dalam masyarakat.

Episentrum kinerja Pansus Bank Century yang terletak di Jakarta, cenderung menjadi konsumsi media massa yang secara geografis bertempat pula di wilayah ibukota dan sekitarnya. Padahal masyarakat dan nasabah Bank Century yang menuntut keadilan dan pengembalian uang, berteriak dari berbagai daerah di Indonesia. Lalu bagaimana pers atau media massa yang berpusat di daerah menyajikan dan memberitakan kinerja Pansus kepada masyarakat di wilayah cakupannya? Pers dan media massa daerah-lah yang mengerti bagaimana kemudian sebuah berita atau suatu editorial/tajuk rencana sebagai pernyataan sikap harus disajikan (dibentuk sedemikian rupa: dikonstruksi) kepada masyarakat di daerahnya yang memiliki karakteristik tertentu.

Tribun Kaltim misalnya, surat kabar lokal Kalimantan Timur yang dalam pemberitaannya tertanggal 4 April 2010 menerbitkan artikel bertajuk “Penuntasan Skandal Century Lambat Gara-gara SBY”. Judul yang ditulis oleh Tribun Kaltim cukup ‘nakal’ dengan bermaksud menjadikan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai penyebab lambatnya penuntasan skandal Bank Century. Pers daerah lainnya, Solo Pos, yang mencakup wilayah Kota Solo dan

¹² Heryanto, *loc.cit.*

sekitarnya, mengapresiasi kinerja Pansus Bank Century selama kurang lebih 3 bulan dengan menginformasikan demonstrasi mahasiswa di Kota Solo yang mendukung kerja Pansus dan menuntut kelanjutan dari pandangan akhir fraksi dalam Pansus Bank Century. Harian Solo Pos tertanggal 26 Februari 2010 tersebut menerbitkan artikel dengan tajuk “Forbes BEM UNS Soroti Kinerja Pansus Century”.

Kasus *bailout* Century sebagai kasus nasional, jelas berpengaruh juga terhadap masyarakat di daerah. Sebab ada banyak nasabah Bank Century yang berada di daerah dan menuntut kepastian tabungannya yang mungkin raib tak jelas dalam kasus ini. Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya, adalah beberapa daerah dengan konsentrasi nasabah terbanyak dari Bank milik Robert Tantular ini. Di luar nasabah yang jadi korban, banyak pula nasabah Century di daerah yang memiliki rekening gendut dan mencurigakan.

Wakil Ketua Pansus Gayus Lumbuun, seperti dikutip Kompas¹³, mengungkapkan data bahwa nasabah Century yang mencurigakan, dengan simpanan di atas 2 miliar paling banyak berada di wilayah Bali. Pansus pun beberapa kali mendatangi beberapa wilayah seperti Surabaya untuk melakukan pemeriksaan terhadap rekening tak wajar dari nasabah Bank Century di daerah. Lewat pemahaman inilah, pers yang berpusat di daerah memiliki peran penting dalam menyediakan informasi seputar kasus Century.

Jawa Pos termasuk salah satu surat kabar yang berpusat di Jawa Timur khususnya Surabaya, dan turut memperhatikan perkembangan kasus dan Pansus

¹³ Lihat: <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/12/09054034/Di.Bali.Paling.Banyak.Nasabah.Century.Mencurigakan>. Akses: 12 Desember 2011, pk 13.25 WIB.

Bank Century dari waktu ke waktu. Tercatat selama periode Desember 2009-Maret 2010 polemik kasus Bank Century diberitakan sebanyak 81 kali di halaman depan dan menjadi berita utama Jawa Pos, ditambah dengan 22 tajuk rencana yang diterbitkan sebagai pernyataan sikap institusi media Jawa Pos terkait polemik kasus Century.

Intensitas pemberitaan Jawa Pos tersebut bisa jadi berkaitan pula dengan banyaknya nasabah Bank Century yang menjadi korban, yang berada di wilayah Jawa Timur. Menurut Sarjito, Kepala Biro Pemeriksaan dan Penyidikan Bapepam-Lembaga Keuangan, seperti diberitakan Vivanews¹⁴, nasabah Bank Century yang tergabung dalam PT. Antaboga Delta Sekuritas paling banyak berada di wilayah Jawa Timur. Meskipun tidak menyebut angka (karena memang sangat dirahasiakan), Sarjito menyebut ada ratusan bahkan ribuan nasabah Bank Century di Jawa Timur. Mereka menjadi korban reksadana bodong Antaboga, anak perusahaan Century. Dana yang dihimpun oleh para nasabah dan diperjuangkan untuk kembali pun tidak sedikit, mencapai Rp 1,5 triliun.

Wilayah Jawa Timur, khususnya Surabaya, juga menjadi daerah dengan jumlah demonstrasi terkait kasus Bank Century yang terbanyak di luar Jakarta. Demonstrasi tersebut dilakukan baik oleh nasabah Bank Century, elemen masyarakat, maupun mahasiswa. Berdasarkan pantauan berbagai media massa, demonstrasi terkait kasus Bank Century di Jawa Timur selama periode Desember 2009-Maret 2010 terjadi sebanyak 24 kali. Jumlah ini jauh lebih banyak dari daerah lainnya yakni Jawa Barat yang hanya terjadi 11 kali demonstrasi.

¹⁴ Lihat: http://kosmo.vivanews.com/news/read/13867-mayoritas_korban_antaboga_dari_jawa_timur. Akses 24 Mei 2010, pk. 12.50 WIB.

Sedangkan di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta serta daerah lainnya di luar Jawa, hanya terjadi 9 kali demonstrasi terkait kasus Century.

Untuk mengakomodasi kebutuhan informasi masyarakat Jawa Timur, termasuk terhadap perkembangan kasus Bank Century, harian Jawa Pos menjadi barometer utamanya. Lahir pada 1 Juli 1949, dan telah berusia 60 tahun, Jawa Pos menjadi sangat mengakar bagi warga Jawa Timur. Bahkan, dalam situsnya www.jawapos.co.id, dan berdasarkan hasil survey dari Nielsen Media Research pada tahun 2006, harian ini dibaca oleh 3 juta orang setiap harinya. Survey terhadap Jawa Pos yang dilakukan oleh Enciety Business Consult pada tahun 2009, pun menunjukkan data bahwa 93,5% pembaca koran di Surabaya adalah pembaca Jawa Pos.¹⁵ Maka dalam hal ini, Jawa Pos sangat mungkin menjadi referensi informasi utama bagi sekian banyak nasabah korban Bank Century di Jawa Timur.

Hal yang kemudian menarik dari harian Jawa Pos juga terletak pada kepemimpinan Dahlan Iskan. Sementara Pansus Bank Century menyudutkan Menteri Keuangan Sri Mulyani dan Wakil Presiden Boediono, Dahlan Iskan malah ‘menaruh hati kecilnya’ pada Sri Mulyani dengan membuat satu tulisan dengan judul “Hati Kecil Saya untuk Sri Mulyani”. Tulisan Dahlan Iskan ini bahkan muncul pada halaman depan Jawa Pos yang terbit tanggal 7 Desember 2009. Dalam tulisannya, Dahlan Iskan yang sekarang menjabat sebagai Menteri BUMN itu berharap agar Sri Mulyani dengan kebijakan *bailout*-nya dinyatakan

¹⁵ Hasil survey disampaikan oleh wakil direktur Jawa Pos, Azrul Ananda, di situs Jawa Pos. Lihat: <http://www.jawapos.co.id/halaman/index.php?act=detail&nid=119329>. Akses 2 Juli 2010, pk. 16.07 WIB.

tidak bersalah. Bahkan Dahlan berharap bahwa data dari BPK adalah yang salah, keliru, dan diperoleh dengan cara yang tidak benar.¹⁶

Berangkat dari titik ini, bukan tidak mungkin Jawa Pos berada di tengah 2 kepentingan, satu sisi mengakomodasi keprihatinan masyarakat Jawa Timur yang sebagian besar masyarakatnya menjadi korban Bank Century, dan sisi lain turut pula memperhatikan apa yang menjadi ‘suara hati’ si pemilik, Dahlan Iskan. Maka hampir dapat dipastikan bahwa pers di daerah dalam peristiwa tertentu memiliki kepentingan tertentu pula, apalagi berhadapan dengan isu dan peristiwa nasional yang melibatkan banyak pihak dan banyak kepentingan seperti pada kasus Bank Century.

Untuk membongkar simpul kepentingan tersebut, penelitian terhadap teks tajuk rencana lewat metode analisis framing dapat digunakan. Perlu diketahui, penelitian menggunakan metode analisis framing terhadap tajuk rencana sebuah institusi media massa telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut beberapa diantaranya mampu menunjukkan keterkaitan tajuk rencana dengan kerangka pemikiran yang digunakan, juga keterkaitannya dengan kepentingan dan ideologi yang digunakan oleh media massa yang bersangkutan.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Pupung Arifin tentang profil mantan Ketua PSSI Nurdin Halid dalam editorial Tabloid Olahraga BOLA. Lewat analisis framing, Pupung menyimpulkan bahwa Tabloid BOLA memberikan pertimbangan moral kepada masyarakat, salah satunya dengan memprofilkan Nurdin dan PSSI sebagai sosok yang arogan di tengah kasus pidana yang sedang

¹⁶ Tulisan Dahlan Iskan dengan judul “Hati Kecil Saya untuk Sri Mulyani”. Diterbitkan oleh harian Jawa Pos pada halaman depan (1), tanggal 7 Desember 2009.

dijalaninya. Dalam penelitian tersebut terungkap juga, bahwa Tabloid BOLA, menilai Nurdin bersalah dalam kasus yang menimpa dirinya. Terdapat pula kesimpulan, bagaimana ideologi Tabloid BOLA yang tetap berfungsi sebagai kontrol sosial, di tengah-tengah pemberitaan dan teks editorial yang telah diterbitkan.¹⁷

Nasib korban Bank Century dan dinamika sosial politiknya di Jawa Timur bergantung penuh pada setiap perkembangan yang terjadi dan kebijakan yang diambil Pansus Bank Century di Jakarta. Pengetahuan masyarakat Jawa Timur terkait perkembangan Pansus Bank Century bergantung pula pada bagaimana informasi tersebut disediakan oleh media massa yang menjadi sumber informasi utama. Maka menjadi penting, bagaimana Jawa Pos sebagai pers daerah, memberitakan, menyatakan, dan bahkan mengkonstruksi penilaian dan sikapnya terhadap kinerja Pansus Bank Century sampai pada sidang Paripurna. Sikap dan pandangan Jawa Pos ini bisa jadi sarat dengan kepentingan yang rasanya hampir tidak mungkin merangkul dan mengakomodasi semua pihak.

¹⁷ Pupung Arifin. 2008. "Profiling Nurdin Halid Dalam Editorial". Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana harian Jawa Pos lewat teks tajuk rencananya, mengkonstruksi Kinerja Panitia Khusus Hak Angket Bank Century?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui *frame*/kemasan tajuk rencana harian Jawa Pos dalam menyikapi dan mengevaluasi Kinerja Pansus Angket Bank Century.
2. Untuk mengetahui bagaimana harian Jawa Pos secara luas memandang Kinerja Pansus Angket Bank Century.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

E.1 Pandangan Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme diantaranya diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang terbit di tahun 1966 dengan judul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*". Menurut Berger, dalam pandangan konstruksionis, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.¹⁸

Dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas tersebut, individu manusia menjadi aktor yang berperan besar. Manusia berkembang dinamis dan kreatif memberikan makna dan arti lewat interpretasinya terhadap suatu hal. Dalam pandangan Berger, individu manusia menciptakan dan mengkonstruksi realitas

¹⁸ Eriyanto, 2002. "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media". Yogyakarta: LKiS. hlm. 15.

secara terus menerus. Realitas tersebut dimiliki dan dialami bersama oleh individu manusia dalam suatu proses sosial. Maka, konstruksi yang dilakukan oleh individu manusia terhadap dunia sekitarnya pun bersifat subjektif.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.¹⁹

Konstruktivisme sendiri sebagai sebuah paradigma bermula dari gagasan konstruktif kognitif. Konstruksi atas realitas bermain dalam tataran kognitif individu yang kemudian memberikan interpretasi. Menurut Berger dan Luckman, ada tiga tahapan dari proses konstruksi individu atas realitas.²⁰ Proses pertama adalah eksternalisasi, di mana seorang individu manusia mencurahkan ekspresinya ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses kedua disebut objektivasi, ini adalah hasil dari proses eksternalisasi individu manusia lewat kegiatan fisik maupun mental tersebut. Proses ketiga adalah *internalisasi*. Proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Sementara itu, Burhan Bungin dalam buku Sosiologi Komunikasi (2006) kemudian melihat media massa sebagai variabel atau fenomena yang sangat substantif dalam proses konstruksi sosial atas realitas.²¹ Menurut Bungin, inti konstruksi sosial media massa terletak pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial berlangsung juga dengan sangat cepat dan dengan

¹⁹ Pandangan Dedy N. Hidayat seperti dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya "Sosiologi Komunikasi", (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 187.

²⁰ Eriyanto, *loc.cit.*

²¹ Bungin, *op.cit.* hlm. 203.

sebaran yang merata. Konstruksi sosial media massa melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media sebagai faktor utamanya.

E.2 Konstruksi Realitas Dalam Media Massa

Seperti telah terjabar di atas, media massa pada era teknologi informasi saat ini menjadi salah satu aktor dalam proses konstruksi sosial atas realitas/fakta yang terjadi di masyarakat. Media massa tidak serta merta menyuguhkan teks berita/informasinya kepada masyarakat secara utuh sesuai dengan apa yang terjadi dan mengakomodasi semua kepentingan. Namun sebaliknya, media massa mengkonstruksi sedemikian rupa realitas dengan menonjolkan/sama sekali menghilangkan setiap fakta yang ada, salah satunya untuk memuluskan kepentingan dari media massa tersebut.

Untuk memahami bagaimana konstruksi realitas terjadi dalam media massa, maka ada beberapa dasar yang perlu mendapat perhatian. Dasar-dasar dari pandangan konstruksionis terhadap media, wartawan, dan berita. Seperti yang diutarakan oleh Eriyanto berikut ini:²²

1. *Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi*: Sebuah fakta yang sama bisa dilihat berbeda ketika ia dipandang dengan cara berbeda. Maka dalam hal ini, suatu peristiwa diciptakan oleh wartawan yang memiliki sudut pandang tertentu, untuk kemudian diinformasikan kepada khalayak.
2. *Media adalah agen konstruksi*: Menurut Eriyanto, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap

²² Eriyanto, *op.cit.*, hlm. 19-32.

dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dapat dengan ‘bebas’ memilih, realitas mana yang diambil, dan mana yang tidak diambil; mana yang dikaburkan dan mana yang mendapat penekanan.

3. *Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas:*

Merujuk pada poin pertama, ketika fakta dan peristiwa adalah hasil konstruksi wartawan, maka tidak ubahnya dengan berita. Dalam prosesnya, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Menurut Eriyanto (2002: 26), semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak.

4. *Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas:*

Wartawan menjadi individu yang menafsirkan peristiwa untuk kemudian menuliskannya menjadi berita. Wartawan selalu mendapat pengaruh dari luar ketika melakukan peliputan. Secara langsung maupun tidak langsung, wartawan juga turut mengkonstruksi peristiwa yang dilihatnya dengan sudut pandang tertentu.

5. *Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang*

integral dalam produksi berita: Wartawan dalam proses produksi berita mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Pengaruh tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dan akan selalu melekat dalam diri wartawan ketika dia melihat dan menuliskan suatu peristiwa.

E.3 Konsep Framing

Framing sebagai suatu metode analisis memiliki berbagai definisi yang disampaikan oleh banyak ahli. Analisis framing mengkhususkan dirinya kepada analisis isi teks media, tentang bagaimana suatu institusi media membingkai sebuah realitas. Media massa seperti terjabar sebelumnya, mengambil peranan yang cukup penting dalam proses konstruksi sosial atas realitas. Melalui metode analisis framing, proses pemingkai/konstruksi media tersebut dapat dibongkar untuk kemudian dipahami bagaimana konstruksi atas realitas itu dilakukan. Maka, analisis framing sebagai sebuah metode analisis data, termasuk dalam paradigma konstruktivisme.

Menurut Willian A. Gamson, framing merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Lebih lanjut, Gamson menilai bahwa cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan tersebut adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan oleh individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.²³

Definisi framing yang lain diutarakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut mereka, framing adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.²⁴ Berdasar pada beberapa definisi di atas, Eriyanto menyimpulkan bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat

²³ Eriyanto. 2002. "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media". Yogyakarta: LKiS. hlm. 67.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 252.

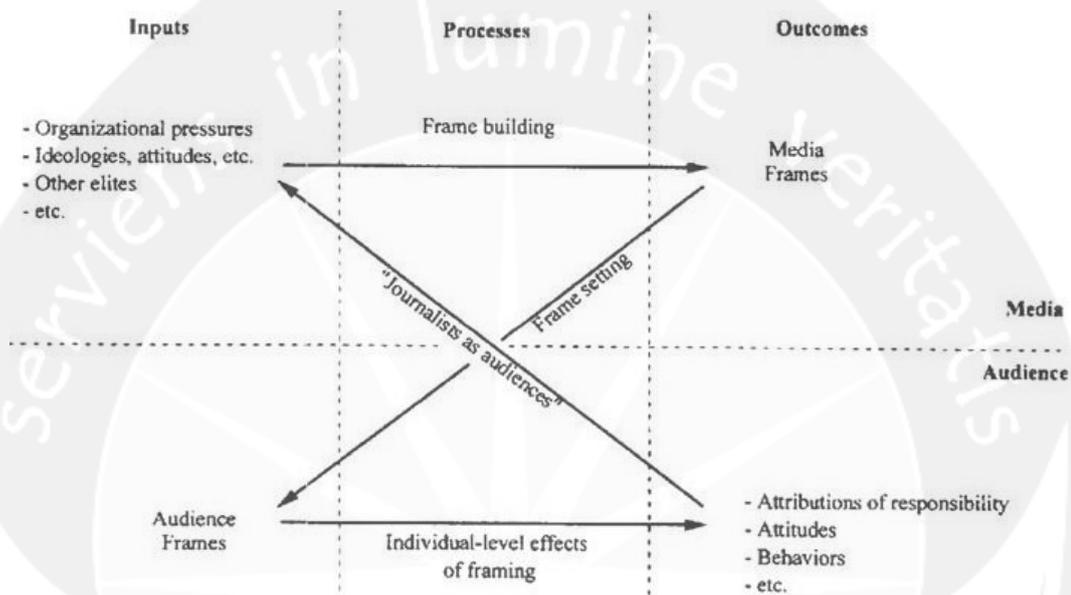
bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Maka menurut Eriyanto, ada dua aspek yang menjadi proses dalam bagaimana sebuah media massa mengkonstruksi realitas.²⁵

Pertama, memilih fakta/realitas. Proses ini berasumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa suatu sudut pandang. Dalam memilih fakta ini, selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? *Kedua*, menuliskan fakta. Dalam proses ini fakta yang dipilih, disajikan kepada khalayak dengan menonjolkan penggunaan kata dan kalimat, serta proposisi tertentu, ditambah dengan aksentuasi foto, gambar, dan sebagainya. Maka, realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Proses framing, secara lebih terperinci dikemukakan oleh Dietram A. Scheufele. Dalam pandangannya, terdapat 4 tahap dalam framing. Pertama adalah *frame building*; kedua, *frame setting*; ketiga, *individual-level effect of framing*; dan yang terakhir adalah *journalist as audiences*. Keempat tahap ini menjadi bagian dalam *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Dalam bagan yang dikemukakannya, Scheufele juga menyertakan pengaruh terhadap isi berita, dan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 69-70.

secara lebih spesifik, Scheufele juga membaca adanya beberapa tahap yang terjadi dalam pengemasan dan pembingkaihan sebuah teks berita. Tahapan tersebut bersifat sirkuler yang berarti selalu mengalami pengulangan.



Bagan 1. Proses framing Dietram A. Scheufele. Sumber: Dietram A. Scheufele, "Framing as a Theory of Media Effects" (*Journal of Communication*; Winter 1999; 49, 1; ABI/INFORM Global pg. 103), hlm. 115.

Tahap pertama *frame building*, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kerja wartawan dalam membuat kerangka berpikir untuk menuliskan sebuah berita. Faktor-faktor tersebut seperti yang ada dalam pandangan Shoemaker dan Reese (1996) yaitu aspek individu wartawan (ideologi, sikap, dan norma yang dianut oleh wartawan), rutinitas dan internal media, serta pengaruh pihak eksternal seperti aktor politik, penguasa, kelompok kepentingan, dan kelompok elit lainnya.

Dalam proses besarnya, tahap *frame building* berada pada proses *input*. Proses di mana wartawan memasukkan berbagai pertimbangannya dalam menyusun dan menuliskan sebuah teks berita. Dalam pandangan Cobb dan Elder (1972), pertanyaan intinya adalah dari segala faktor yang ada, faktor mana yang lebih kuat memberikan pengaruh terhadap proses penulisan sebuah berita oleh wartawan.

*...the key question is what kinds of organizational or structural factors of the media system, or which individual characteristics of journalist, can impact the framing of news content.*²⁶

Pada tahap *frame building*, bangunan sebuah frame media dipengaruhi juga oleh ideologi media tersebut. Dalam pandangan Reese & Shoemaker, ideologi media menjadi pengaruh terbesar dalam proses pembentukan frame. Kerja dari faktor pengaruh lainnya seperti rutinitas dan sikap media, serta *frame setting* juga dinilai mengarah pada faktor ideologis.

Menurut Samuel Becker seperti dikutip Reese & Shoemaker ideologi mengatur cara kita memandang dunia dan diri kita sendiri. Becker menambahkan ideologi adalah himpunan referensi dari sebuah frame yang mempengaruhi tindakan hingga pandangan kita tentang dunia.²⁷ Pada tingkat ideologi ini, kita meneliti secara khusus bagaimana media berfungsi sebagai perpanjangan kepentingan dalam masyarakat, bagaimana rutinitas, nilai, dan struktur organisasi

²⁶ Cobb dan Elder (1972) seperti dikutip Scheufele dalam jurnalnya "*Framing as a Theory of Media Effects*" (*Journal of Communication*; Winter 1999; 49, 1; ABI/INFORM Global pg. 103), hlm. 115.

²⁷ Shoemaker dan Reese dalam bukunya "*Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content, Second Edition*". (New York: Longman Publishers, 1996). Hlm 213.

dikombinasikan untuk mempertahankan sistem kontrol dan reproduksi ideologi dominan dalam media.²⁸

Tahap kedua, *frame setting*, adalah bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu, pemilihan fakta, penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain terhadap berita yang ditulisnya. Dalam tahap ini yang lebih mendapat tekanan adalah atribut-atribut apa saja yang digunakan oleh wartawan dalam menerjemahkan suatu isu atau peristiwa. Misalnya penggunaan kata, frase, metafora, atau kalimat-kalimat tertentu yang menonjol.

*...how people think about an issue is influenced by the accessibility of frames. The frames that are most accessible are the ones that are most easily available and retrievable from memory.*²⁹

Penggunaan atribut ini yang kemudian lebih ditonjolkan oleh wartawan untuk mendukung fakta. Fakta-fakta tertentu yang telah juga dipilih untuk ditampilkan. Penonjolan itu tentu saja lebih memudahkan pembaca atau khalayak dalam memahami pesan apa yang hendak disampaikan. Khalayak pun kemudian lebih mengingat dan memiliki memori pada bagian-bagian dari teks berita yang mendapat penekanan khusus, baik lewat pemilihan kata, penggunaan istilah, kata kiasan, gambar/grafik, dan sebagainya.

Individual-level effects of framing sebagai tahap ketiga menuju pada tahapan hasil/*outcomes*. Tahap ini menjelaskan bagaimana tingkat pengetahuan dan pengalaman khalayak mempengaruhi pandangan mereka terhadap isi berita yang disampaikan oleh media massa. Pengaruh ini kemudian sampai pada

²⁸ *Ibid.*, hlm. 215.

²⁹ Hastie & Park (1986), Iyengar (1990) dalam Scheufele, *op.cit.*, hlm. 116.

tindakan, sikap dan perubahan kognitif lainnya yang terjadi pada khalayak. Pada sisi lainnya, media massa lewat konstruksinya atas realitas yang diterjemahkan lewat teks berita juga turut mempengaruhi apa yang kemudian diterima oleh khalayak. Memberikan efek tertentu pada khalayak yang mengkonsumsinya.

Tahap yang keempat adalah *Journalist as audiences*. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari keempat tahap framing yang diutarakan oleh Scheufele. Tahap ini menjadi penghubung juga antara *tahap individual-level effects of framing* dengan tahap *frame building*. Pada tahap ini, wartawan terkait dalam proses pembentukan berita, juga dipengaruhi oleh faktor konsumsi yang dilakukan khalayak. Bahwa kemudian, wartawan selain terlibat dalam proses produksi secara tidak disadari juga menjadi konsumen dari media massa.

Maka wartawan memosisikan dirinya sebagai juga khalayak yang menggunakan frame berpikir tertentu dalam memahami suatu isu atau peristiwa. Dengan menjadi khalayak, wartawan juga melihat dan mengambil banyak referensi dari media massa lainnya. Dengan menjadi khalayak, wartawan mendapat pertimbangan terhadap apa dan bagaimana jenis atau isi berita yang sedang dikehendaki atau diinginkan oleh masyarakat. Tahap inilah yang kemudian memberikan pengaruh terhadap bingkai yang digunakan oleh wartawan ketika menuliskan suatu isu atau peristiwa.

E.4 Editorial media massa

Editorial dapat diartikan sebagai pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Selain itu, editorial atau tajuk rencana juga

merupakan penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.³⁰

Berdasarkan definisi di atas, dapat dimaknai bahwa editorial dalam sebuah media massa, tidak lain adalah buah pikiran dan sikap institusi media massa tersebut terhadap suatu isu atau peristiwa. Editorial sebuah media massa pun bukan tidak mungkin menggiring opini masyarakat kepada arah pemikiran yang sama. Berdasar pada definisi tersebut, dengan menerbitkan sebuah tajuk rencana, institusi media massa menyatakan sikap dan memiliki tujuan-tujuan tertentu terhadap masyarakat yang membacanya.

Menurut William Pinkerton seperti dikutip Rivers, dkk.³¹, penulisan editorial juga didasarkan pada beberapa tujuan. Peneliti mengolah kembali beberapa tujuan dari editorial tersebut. Berikut penjelasannya:

1. Menjelaskan berita (*explaining the news*): Dalam hal ini editorial bertujuan menerangkan bagaimana suatu kejadian berlangsung. Editorial juga dapat menjelaskan berita utama yang sedang diangkat oleh media massa terkait, dan menjadi suara resmi dari media massa tersebut. Dengan begitu editorial dapat memberikan informasi tentang suatu peristiwa dan dan turut memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.
2. Menjelaskan latar belakang (*filling in background*): Editorial dapat menelisik jauh ke masa lampau untuk kemudian menjadi perbandingan dengan keadaan masa kini. Dengan pembelajaran terhadap sejarah, editorial memberikan perbandingan kepada masyarakat sekaligus

³⁰ Rivers, William, Bryce McIntyre, dan Alison Work. 1994. "Editorial". Bandung: Rosdakarya. hlm. 8.

³¹ *Ibid.*, hlm. 23.

mendasari dan melatarbelakangi pemikiran masyarakat terhadap suatu hal. Editorial dapat juga menjembatani permasalahan dari berbagai segi: politik, hukum, sosial, budaya, dan lain-lain.

3. Meramalkan (*forecasting the future*): Dalam hal ini, editorial bertujuan dan memiliki fungsi sebagai pengamat dan bagian yang meramalkan masa depan. Editorial secara sah dan terbuka dapat memprediksi apa yang akan terjadi dikemudian hari berdasarkan pengamatan dan analisis pada masa kini dan masa lampau.
4. Menyampaikan pertimbangan moral (*passing moral judgement*): Penulis editorial perlu menyampaikan nilai-nilai moral dalam setiap tulisannya. Hal ini sekaligus sebagai pembelajaran untuk masyarakat sehingga dapat menentukan sikap dan penilaiannya terhadap suatu hal dengan pertimbangan moral yang juga terjabar dalam tulisan editorial.

Dalam pandangan lain, tujuan penulisan editorial yang dikemukakan oleh Rivers, dkk.³² adalah menjelaskan informasi (*explaining information, to explain*); meyakinkan pembaca (*persuading the readers, to persuade*); dan menilai peristiwa (*evaluating an event, to evaluate*). Menurut pandangan ini, editorial sebagai suatu buah pemikiran, menjadi tulisan yang aktif, yang dapat menjelaskan, mempengaruhi, bahkan menilai dan mengevaluasi suatu kejadian, atau peristiwa tertentu.

Editorial bukan hanya dapat menjelaskan dan meyakinkan masyarakat terhadap suatu isu atau peristiwa. Seperti pada poin ketiga, editorial dapat pula

³² *Ibid.*, hlm. 24.

menilai sebuah peristiwa. Ketika berfungsi sebagai pemberi informasi, maka editorial akan berdasar pada fakta-fakta objektif yang bisa dibuktikan. Namun, ketika berpijak pada sebuah penilaian, editorial akan bersifat subjektif. Pada tujuan ini, editorial lebih sebagai suatu ungkapan sudut pandang (institusi media massa) yang tidak dapat diverifikasi secara bebas, bahwa penilaian tetap merupakan sebuah penilaian.

Penulisan sebuah editorial membutuhkan analisa yang kuat dan mendalam. Hal ini terkait dengan posisi editorial sebagai sikap dan pandangan sebuah institusi media massa terhadap peristiwa dan isu tertentu. Maka, seorang penulis editorial layaknya memiliki wawasan yang luas, kelengkapan referensi, atau bahan-bahan rujukan. Dibutuhkan pula gaya penulisan serta kemampuan berbahasa yang baik, yang tentunya sesuai dengan gaya penyampaian media massa terkait. Biasanya, penulis editorial adalah seorang redaktur senior dalam sebuah institusi media massa.

Penulis editorial juga melewati fase kerja layaknya kerja wartawan. Proses reportase menjadi hal yang penting dalam penulisan editorial. Dalam penulisan editorial yang menjadi lebih penting adalah memberikan informasi daripada menyampaikan persuasi, dan editorial yang paling memuaskan adalah editorial yang menyampaikan adanya reportase.³³ Layaknya sebuah proses penulisan berita, penulis editorial juga dipengaruhi oleh berbagai pihak dan pertimbangan serta melewati berbagai proses framing seperti dalam skema yang dikemukakan oleh Dietram Scheufele pada bagian sebelumnya. Maka editorial dalam hal ini

³³ *ibid.*, hlm. 112.

juga merupakan produk/hasil dari konstruksi penulisnya terhadap sebuah isu, realitas, fakta, atau pun peristiwa. Editorial sebagai juga hasil konstruksi realitas kemudian disepakati bersama sebagai sikap dan pandangan institusi media massa terhadap suatu isu atau peristiwa.

E.5 Peran potensial pers daerah

Penelitian ini berkaitan dengan peran pers daerah dalam menyikapi isu-isu dan peristiwa nasional. Maka perlu dipetakan apa saja yang menjadi peran potensial pers daerah dan apa saja yang mempengaruhi pers daerah dalam menjalankan perannya tersebut. Peran potensial pers daerah coba dipetakan dengan melihat pada penelitian yang dilakukan oleh Effendi Ghazali yang bertajuk "*Antara Benci dan Banci Terhadap Rezim: Analisis Peran Koran dan Radio Lokal*".³⁴ Penelitian ini menggali bagaimana peran media lokal khususnya koran dan radio daerah di seputar era reformasi, dengan waktu evaluasi antara Januari hingga Mei 1998.

Ghazali mengutip kajian yang dilakukan oleh Robert Park (1929 dan 1937) dan Morris Janowitz (1952) yang menjelaskan bahwa membaca koran lokal dapat memberikan kontribusi positif pada orientasi komunitas, rasa kebersamaan, membangun tradisi lokal, dan memelihara konsensus lokal. Penelitian Edelstein dan Larsen (1960) yang juga dikutip Ghazali, turut melaporkan bukti bahwa media cetak lokal mempengaruhi secara positif perasaan komunitas. Sedangkan studi yang dilakukan Greer (1965) menjelaskan bahwa pers lokal mendorong

³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Effendi Ghazali, diterbitkan dan menjadi salah satu bab dalam buku antologi tulisan bertajuk "*Pers Dalam Revolusi Mei Runtuhnya Sebuah Hegemoni*" (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000). Disunting oleh Dedy N. Hidayat, dkk.

keterlibatan politik lokal secara positif. Kemudian penelitian Viswanath, dkk. (2000), menunjukkan bahwa penduduk daerah lebih mengunggulkan dan menggunakan pers lokal sebagai sumber informasi penting bagi mereka.³⁵

Berdasar pada banyaknya penelitian terhadap pers daerah di atas, maka dapat ditarik garis, bahwa hal-hal di atas juga yang menjadi peran potensial pers daerah. Lewat teks berita, tajuk rencana, dan segala informasi yang disajikan oleh pers daerah kepada masyarakat di daerahnya, paling tidak pers daerah harus memenuhi beberapa kriteria hasil penelitian di atas. Sehingga dengan demikian dapat dipetakan, peran potensial pers daerah, adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi positif pada orientasi komunitas/penduduk daerah
2. Membangun kebersamaan dan tradisi lokal daerah
3. Memelihara konsensus lokal
4. Mempengaruhi perasaan komunitas daerah secara positif
5. Menjadi sumber informasi penting bagi penduduk daerah terkait
6. Mendorong keterlibatan politik lokal masyarakat daerah.

Ghazali dalam penelitian yang dilakukannya juga berdasar pada pertanyaan seberapa jauh media lokal memainkan peran dalam gerakan reformasi yang sudah memperlihatkan tanda-tandanya di daerah masing-masing. Ghazali melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa pers daerah turut berperan dalam gerakan

³⁵ *ibid.*, hlm. 302.

reformasi, namun kecepatan dan keberanian pers daerah ini amat bervariasi, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti di bawah ini:³⁶

1. Kondisi sosial politik daerah dan nasional
2. Karakteristik khalayak daerah
3. Latar belakang dan sumber daya manusia institusi media
4. Pemberitaan media lain, baik lokal maupun nasional
5. Keberadaan pemilik modal/kapital

F. METODOLOGI PENELITIAN

F.1 Paradigma penelitian

Perilaku dan cara pandang seorang individu atau sekelompok individu terhadap suatu hal dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan juga asumsi-asumsi yang telah terbentuk dalam pribadi atau kelompok tersebut. Cara pandang ini kemudian menentukan apa yang tepat dan apa yang tidak tepat untuk dilakukan dan untuk memperlakukan suatu hal. Cara pandang ini yang secara ilmiah dan secara luas disebut dengan paradigma. Paradigma kemudian menjadi dasar-dasar dalam penelitian karena terkait dengan kerangka dan cara berpikir ilmiah. Menurut Thomas Kuhn³⁷, paradigma merupakan contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama. Berdasarkan definisi Kuhn tersebut, Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk

³⁶ *Ibid.*, hlm. 323.

³⁷ Pandangan Kuhn dan Harmon seperti dikutip Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Rosdakarya, 1989), hlm. 49.

memperepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Penelitian ini berdasar pada paradigma konstruktivisme, dengan menggunakan analisis framing sebagai metode analisis data. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas adalah hasil konstruksi individu manusia, realitas tidak hadir sebagai apa adanya. Media massa dalam hal ini juga mengkonstruksi fakta dalam sebuah peristiwa untuk kemudian dibingkai (*framing*) sedemikian rupa dan disajikan kepada khalayak dalam bentuk teks berita, informasi, editorial/tajuk rencana, dan sebagainya.

F.2 Jenis penelitian

Definisi penelitian kualitatif sebagai sebuah metode penelitian banyak diungkapkan oleh beberapa ahli. Peneliti kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

Sementara itu, Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumentasi.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

Lexy J. Moleong merumuskan dan menyimpulkan beberapa definisi penelitian kualitatif dari berbagai ahli menjadi satu rumusan.³⁹ Menurutnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

F.3 Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah jajaran redaksi Jawa Pos yang memproduksi teks editorial/tajuk rencana harian Jawa Pos. Sedangkan objek penelitian ini adalah teks editorial/tajuk rencana harian Jawa Pos yang terbit dalam masa kerja Pansus Bank Century. Dalam data historis, tercatat masa kerja Pansus Bank Century dimulai saat Pansus terbentuk, yaitu tanggal 4 Desember 2009, dan berakhir pada tanggal 2 Maret 2010 yang ditandai dengan digelarnya sidang Paripurna DPR.

Maka dalam penelitian ini, juga berdasarkan pada argumentasi historis di atas, teks editorial yang masuk ke dalam data penelitian adalah editorial/tajuk rencana harian Jawa Pos dari bulan Desember 2009 sampai dengan bulan Maret 2010 yang secara khusus membahas tentang kinerja Pansus Bank Century.

F.4 Jenis data

Teks editorial/tajuk rencana menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Data primer juga didapat dari hasil wawancara mendalam dengan pihak

³⁹ *ibid.*, hlm. 6.

media, dalam hal ini adalah redaksi Harian Jawa Pos sebagai *text producer*. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber tertulis berupa literatur, arsip sejarah dan dokumen ilmiah terkait topik penelitian yang mendukung serta memperkuat hasil analisis pada data-data primer.

F.5 Teknik pengumpulan data

Pada level teks, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan analisis isi kualitatif. Penulis melakukan klasifikasi dan pengelompokan teks editorial atau tajuk rencana harian Jawa Pos. Teks editorial dikelompokkan dan dipilih berdasarkan argumentasi historis (terjabar pada bagian objek penelitian) dan keterkaitannya secara khusus dengan topik penelitian yaitu Kinerja Pansus Bank Century Dalam Perspektif Pers Daerah.

Pada level kontekstual, sebagai teknik pengumpulan data, dilakukan metode *in-depth interview* atau wawancara mendalam dengan redaksi Jawa Pos. Peneliti menargetkan dapat mewawancarai jajaran redaktur Jawa Pos dan wartawan Jawa Pos yang pernah meliput soal kasus Century. Untuk memperkaya data, dilakukan pula studi literatur terhadap teks dan dokumen yang terkait dengan kasus Bank Century dan eksistensi Jawa Pos. Hasil wawancara dan studi literatur tersebut menjadi temuan dalam analisis kontekstual yang kemudian digabungkan dengan analisis pada level teks.

Temuan dalam analisis teks dan konteks kemudian akan digabungkan untuk menjelaskan hubungan antaranya keduanya. Hasil analisis teks akan dikonfirmasi dengan hasil analisis konteks, dan sebaliknya. Dalam analisis konteks pula penulis menyertakan pula temuan-temuan dalam analisis teks

sebagai bukti bahwa teks Jati Diri adalah hasil konstruksi tertentu oleh bagian redaksi Jawa Pos.

F.6 Teknik analisis data

Dalam ranah penelitian framing, setidaknya ada empat model analisis data yang ditawarkan oleh beberapa ahli. Pertama, framing model Murray Edelman; kedua, framing model Robert N. Entman; ketiga, framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani; dan yang terakhir framing model Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki. Empat model framing yang ditawarkan ini memiliki perangkat yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama: mengetahui proses pembingkaihan terhadap suatu realitas. Dalam kerja penelitian ini, perangkat analisa data yang digunakan adalah perangkat framing William A. Gamson dan Andre Modigliani.

Pemilihan perangkat analisis data dalam kerja penelitian ini berdasarkan juga pada objek penelitian yang berupa teks tajuk rencana surat kabar. Teks tajuk rencana sendiri banyak menggunakan kata-kata kiasan dan menyertakan contoh kasus sebagai pembanding, serta pemilihan kata yang konotatif, bahkan digunakan pula perumpamaan atau pengandaian yang sangat mungkin menjadi kunci untuk membongkar maksud si penulis (institusi media). Semua unsur dalam teks tajuk rencana menjadi perhatian dan kategori yang digunakan Gamson dan Modigliani dalam perangkat framing yang mereka tawarkan. Di samping itu, peneliti dalam kerja penelitian ini lebih menguasai perangkat Gamson dan Modigliani dibanding tiga perangkat lainnya: Murray Edelman, Robert N. Entman, Zhongdong Pan-Gerald M. Kosicki. Maka, pemilihan perangkat analisis

data ini bukan berdasarkan pada kelebihan-kekurangan, tepat-tidak tepat, atau cocok-tidak cocok terhadap masing-masing perangkat framing, tapi lebih kepada kebutuhan penelitian, mengukur kemampuan peneliti dan menyesuaikan dengan apa yang menjadi objek penelitian: teks tajuk rencana.

F.7 Framing model Gamson dan Modigliani

Gamson dan Modigliani menekankan adanya kemasan atau *package* dalam konstruksi realitas. Kemasan tersebut tidak lain adalah skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang (wartawan) ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima. Framing dalam pandangan Gamson dan Modigliani adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.⁴⁰

Cara bercerita tersebut dalam pandangan Gamson dan Modigliani membutuhkan struktur atau instrumen tertentu, misalnya pemilihan kata, pemberian label, penggunaan simbol dan gambar, dan lain-lain. Seluruh instrumen tersebut ketika telah dimaknai dan dipahami bersama kemudian akan menimbulkan kesamaan persepsi terhadap bagaimana cara individu/kelompok memandang suatu peristiwa atau permasalahan. Dari sini, bingkai/frame yang digunakan akan dapat terlihat.

Gamson dan Modigliani yang menekankan proses framing melalui sebuah kemasan/*package*, menawarkan sebuah sistem perangkat yang bermula dari sebuah gagasan sentral. Menurut Gamson dan Modigliani, keberadaan dari suatu

⁴⁰ Eriyanto, *op.cit.*, hlm. 224.

package terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana-seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita. Perangkat framing Gamson dan Modigliani seperti pada tabel di bawah ini:

FRAME	
<i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
FRAMING DEVICES (Perangkat framing)	REASONING DEVICES (Perangkat penalaran)
Metaphors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral.
Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
Depiction Penggambaran atau lukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
Visual Images Gambar, grafik, citra, yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Tabel 1. *Perangkat framing model Gamson dan Modigliani.* / Sumber: Eriyanto, “*Analisis Framing*”, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 225.

Berdasarkan tabel analisis framing Gamson dan Modigliani, ada dua perangkat besar sebagai turunan dari ide sentral yang kemudian tersampaikan ke dalam teks berita. Perangkat pertama adalah *framing devices* atau perangkat framing. Perangkat ini terkait langsung ide sentral sebuah teks berita, diperkuat dengan pemakaian metafora/perumpamaan, frase (biasanya berupa slogan/jargon), gambar/grafik yang terkait dengan teks, serta penggunaan kata atau kalimat-kalimat tertentu yang mengandung perbandingan dan bersifat konotatif. Setiap elemen dari perangkat framing dapat ditemukan dan pasti merujuk pada gagasan atau ide sentral dari sebuah teks berita.

Perangkat yang kedua adalah *reasoning devices* atau perangkat penalaran. Perangkat penalaran ini menunjukkan adanya keterkaitan teks dengan ide sentral atau gagasan tertentu yang hendak dibangun dan disampaikan. Perangkat ini ditemukan di dalam teks berupa hubungan-hubungan sebab-akibat, klaim moral atau pemihakan dengan dasar tertentu, serta konsekuensi sebagai efek dari ide sentral yang telah dibangun. Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar. Sebaliknya, kalau dalam suatu teks tidak terdapat elemen penalaran demikian, gagasan akan tampak aneh, tidak berasalan, dan orang dengan mudah mempertanyakan pesan atau gagasan tersebut.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 227.